BAB IV

RITUAL NGALAP BERKAH DESA WATUTULIS PERSPEKTIF TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER

A. Ngalap Berkah dalam Tradisi Islam

Manusia merupakan khalifah di dunia ini dengan kemampuan dirinya semata-mata tidak mungkin dapat mengetahui sebab keberadaan dan tujuan hidupnya serta yang baik bagi dirinya. Karena itu Allah SWT tidak membiarkannya secara sia-sia, melainkan Dia membekalinya dengan akal yang menunjukkan jalan kebaikan. Dengan akal pemberian Tuhan ini, manusia berusaha untuk mencapai segala tujuan hidupnya. Untuk dapat mencapai tujuannya manusia tidak bisa lepas dari agama, sebab agama pada dasarnya memuat aturan-aturan hidup manusia.

Begitu juga Islam adalah merupakan agama yang universal, dari keuniversalannya itu dijadikan Islam sebagai agama yang luas yang mana di dalamnya mencakup berbagai aspek kehidupan manusia dan termasuk di dalamnya adalah tentang kebudayaan. Karena manusia di dalam hidupnya tidak lepas dari kebudayaan.

Manusia yang beriman kepada Allah, tidak akan boleh dengan pengakuan secara formalitas sebagaimana kondisi sebagian besar umat Islam sekarang ini. Tetapi benar-benar merupakan pengikraran yang dalam sehingga membangkitkan semangat pengabdian dalam membentuk kepribadian hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dalam ajarannya tidak pernah mengenal adanya faham-faham yang bertendensi kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme sebagaimana kepercayaan sebagian masyarakat Desa Watutulis dalam kaitannya dengan pelaksanaan tradisi ritual ngalap berkah di Candi Watutulis, sebab tradisi tersebut diyakini sebagai sesuatu yang sakral dan dapat membawa keberkahan. Asumsi terhadap tradisi ini yang mempunyai nilai-nilai sakral tersebut akhirnya dikonotasikan sebagai tradisi kewajiban (keharusan), yang apabila tidak mengikuti tradisi tersebut mereka pada umumnya ketakutan terjadi sesuatu atas dirinya. Kenyataan yang demikian ini jelas dilarang dalam Islam, sebab tidak sesuai dengan ajaran-ajaran didalamnya.

Ajaran Islam sudah menekankan bahwa segala sesuatu yang ada ini harus dikembalikan kepada Allah SWT tanpa tendensi apapun. Ini berarti segala bentuk kepercayaan dan keyakinan yang bermuara dari selain Allah SWT dilarangnya. Sebab Allah SWT adalah satu-satunya Dzat penguasa yang memberikan segala sesuatu terhadap manusia, seperti rezeki, keselamatan, keberhasilan dalam berusaha, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Yunus ayat 31 sebagai berikut:

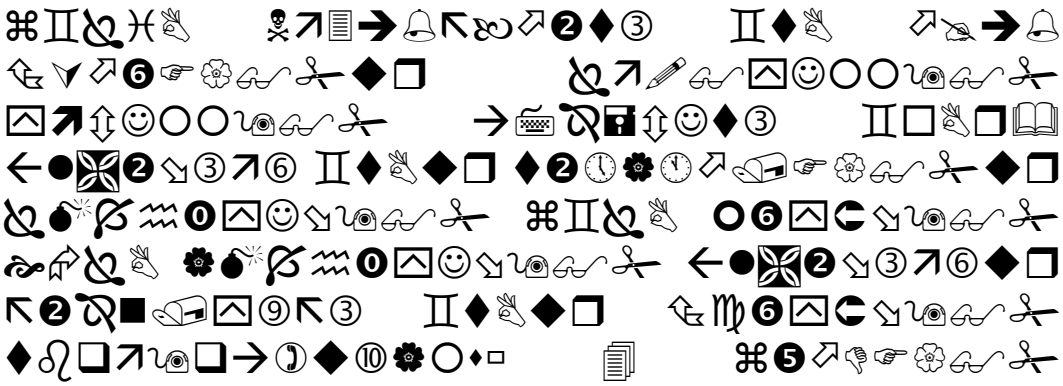

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

♦♌❑➔☽✸☝♦✍ •☒♦▫❒🕮 ⇗✍➔☽♦▫ 🗐 ✦✎✍✂
⇦⌘⇨⇩

> “Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka Katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?"

Dari substansi ayat tersebut dapat difahami, bahwa segala yang ada ini adalah atas kuasa dan kehendak dari Allah SWT semata dan semuanya harus dikembalikan pula kepada-Nya tanpa adanya keraguan dan kebimbangan. Selama pemahaman seseorang masih semu maka selama itu pula mereka akan kehilangan arah pendiriannya secara Islam, dari berbagai aktivitas kehidupannya.

Sebenarnya Islam bisa berasimilasi dengan kebudayaan manapun, selama nilai budaya itu tidak bertentangan dengan prinsip dalam Islam, yakni aqidah, syari’ah dan akhlak. Namun karena masyarakat setempat masih berorientasi pada nilai-nilai budaya tradisional yang berasal dari pengaruh Hinduisme, Budhaisme, dan Animisme menjadikan nilai-nilai budaya yang mereka anut tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam. Melihat kondisi obyektif sebagian masyarakat setempat yang masih belum memperlihatkan identitas Islamnya, maka membutuhkan sekali upaya pembinaan menuju masyarakat Islam yang Islamis, yakni masyarakat sesuai yang sesuai dengan identitasnya yang dikehendaki ajaran Islam.

Seperti yang diperjelas Weber dalam karyanya mengenai *Weber dan Islam*, Weber memandang Islam dalam banyak segi, sebagai lawan Puritanisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Weber, Islam bersemangat hedonis murni, yang mengutamakan kesenangan dan kebahagiaan murni, yang mengutamakan terhadap wanita, kemewahan dan harta benda. Mengingat kemudahan yang diberikan oleh Etika Qur'an, tidaklah terdapat pertentangan atara perintah-perintah moral dan duniawi dan hasilnya adalah bahwa tidak mungkin etika asketis yang dominan akan muncul dari dunia Islam.[1] Dengan etika Islam tentang kesenangan duniawi dengan beberapa pengertian menyebabkan ketiadaan rasionalisasi dalam hukum.

B. Makna Tradisi Ritual Ngalap Berkah dalam Pandangan Masyarakat Desa Watutulis

Bagi masyarakat Desa Watutulis, ngalap berkah merupakan usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keselamatan dan kehidupan yang lebih baik untuk pribadi seseorang atau sekelompok orang serta mencari berkah dari suatu tempat yang dianggap mempunyai kekuatan supranatural. Tradisi ngalap berkah yang diadakan di Desa Watutulis adalah sebuah realisasi dari tradisi nenek moyang di daerah tersebut yang dikenal secara mendalam dikalangan masyarakat dengan istilah mengikuti tradisi generasi sebelumnya.[2] Tradisi ritual ngalap berkah juga dianggap sebagai salah satu bentuk upacara adat tradisional dalam budaya Jawa yang mengandung makna filosofi serta memiliki simbol-simbol yang berkaitan

[1]Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber*, ter. G. A. Ticoalu (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), 13
[2]Miftakhul Khuluk, *Wawancara*, Sidoarjo, 6 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kehidupan manusia Jawa baik itu perilaku, sikap, pranata sosial, etika, estetika yang berguna bagi peningkatan budi pekerti leluhur.[3]

Tradisi ritual ngalap berkah yang terjadi di desa tersebut masih tetap dilestarikan, pertama, agar warga Watutulis selalu *ngilingi* (mengingat) Mbah Joyo selaku orang yang membabat Desa Watutulis. Kedua, agar tercipta harmoni sosial dan tidak ada malapetaka yang terjadi dalam kehidupan warga Watutulis. Ketiga, tradisi ini masih dilakukan sebagai wujud rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.[4]

Pada hakikatnya, tradisi ritual ngalap berkah desa ini adalah *slametan* yang dilakukan oleh masyarakat desa Watutulis baik itu dilakukan mingguan, bulanan, atau tahunan. Mengenai waktu ritual ngalap berkah dapat dilakukan sewaktu-waktu tergantung hajat yang diniatkan oleh seseorang yang melakukannya. Adapun hari yang paling baik untuk ngalap berkah bagi pribadi seseorang adalah setiap Kamis Malam menjelang Jum'at Kliwon, pada hari-hari tersebut dianggap penuh keberkahan, bukan berarti di hari-hari atau bulan-bulan lain tidak mengandung berkah sebagaimana yang telah dilakukan di Desa Watutulis.[5]

Masyarakat meyakini bahwa di tempat Candi Watutulis yang berada di Desa Watutulis terdapat kekuatan yang sulit diterima oleh akal sehat. Selain itu ditempat tersebut terdapat sumber air yang dipercaya mempunyai khasiat yang dapat menyembuhkan segala penyakit yang diderita manusia. Dengan keanehan-keanehan yang ada tersebut mengundang banyak orang untuk berwasilah.

---

[3]Sri Teddy Rusdy, *Ruwatan Sukerta* (Jakarta: Yayasan Kertagama, 2012), 4.
[4]Buadi, *Wawancara,* Sidoarjo, 23 Mei 2015 .
[5]Suwito, *Wawancara,* Sidoarjo, 6 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia Jawa akan selalu berusaha bagi dirinya sendiri, keluarga, bahkan masyarakatnya untuk selalu mencapai keselamatan dan keberkahan. Semua itu diupayakan dengan harapan dapat memperoleh kebahagian dan kedamaian serta keharmonisan dalam kehidupannya.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia perlu bahkan harus mempunyai rasa kepercayaan dan keyakinan pada dirinya untuk di aplikasikan dalam kehidupannya. Sikap kepercayaan atau keyakinan itu biasanya diawali dari adanya pengalaman yang bersifat empiris yang selanjutnya menuju pada hal-hal yang bersifat metafisis. Kepercayaan sangat berperan dalam membentuk tata nilai dan budaya dalam suatu masyarakat. Sebab kepercayaan adalah kebutuhan rohani yang sangat diperlukan jiwa manusia dalam mengarungi jenjang kehidupannya.

Mengenai keyakinan masyarakat Desa Watutulis terhadap eksistensi Candi Watutulis yang sebagian besar dari mereka menganggap bahwa candi tersebut merupakan tempat ngalap berkah (mencari berkah). Hal itu disebabkan karena masih terkait erat dengan ajaran nenek moyangnya yang terdahulu serta masih melekatnya tradisi-tradisi kejawen. Sedangkan kata kejawen tersebut berasal dari kata Jawa. Sesuai dengan asal kata kelahirannya kejawen mengandung pengertian luas tentang adat istiadat, yakni segala urusan naluri (tradisi kepercayaan). Adapun diantara ajaran kejawen seperti membakar kemenyan pada saat upacara-upacara tertentu, selamatan, memberikan saji-sajian, selamatan untuk arwah orang yang dianggap keramat dan lain-lain.[6] Seperti halnya tradisi ngalap berkah di Candi Watutulis, dalam hal ini dilakukan dengan menggunakan tradisi Jawa,

[6]Badrudin H Subky, *Bid'ah-bid'ah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 89-90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti membakar dupa, memberikan saji-sajian kepada arwah mbah Joyo dengan harapan agar dapat mengabulkan segala kesulitan dalam hidupnya dan dalam pelaksanaan doanya menggunakan doa-doa yang sesuai dengan kemampuan yang mencari berkah.

Pada awalnya warga Watutulis ada yang hanya sekedar ikut-ikutan saja, akan tetapi itu semua berubah menjadi suatu keyakinan. Seperti yang dikatakan oleh Pak Buadi selaku juru kunci ketika ada pencalonan diri sebagai kepala desa, bagi yang mencalonkan diri disarankan untuk meminta berkah di Candi, semua itu dilakukan untuk meminta izin pada yang membabat Desa Watutulis untuk memimpin warganya.

Selain untuk peningkatan status diantara motivasi mereka yang datang ke candi adalah dengan tujuan agar perekonomiaannya lancar dan meningkat, baik dalam segi urusan perdagangan atau usaha-usaha lainnya. Hal ini berdasarkan pengalaman dari Bapak Handono yang sekarang mempunyai usaha berdagang pisang dan usaha pertokoan. Ia selalu rutin berziarah ke Candi Watutulis, karena ia merasa usaha perdagangannya terus meningkat setelah berwasilah di tempat tersebut. Usaha-usaha yang banyak menemui keberhasilan terlepas dari pengalaman dagang atau nasibnya yang lagi baik, yang jelas dengan rutin ke Candi Watutulis hal tersebut dapat terlaksana.[7]

Terhadap tradisi ritual ngalap berkah di Candi Watutulis telah mendapat perhatian khusus dari kalangan warga setempat diantaranya adalah apa yang telah dikatakan oleh Bapak Khoirul beliau mengatakan bahwasannya acara ngalap

[7]Buadi, *Wawancara*, Sidoarjo, 20 Maret 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkah tersebut pada dasarnya tidak menyimpang dari ajaran Islam, karena di tempat tersebut hanya digunakan untuk berwasilah dengan maksud agar lebih cepat tercapai apa yang di harapkan oleh orang yang berwasilah di tempat tersebut.[8]

Mengenai *slametan* atau makan-makan merupakan sebagai ucapan rasa terima kasih dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut para warga Desa Watutulis hal tersebut merupakan tradisi masyarakat yang telah ada sejak jaman nenek moyang dan merupakan budaya daerah.

Kepercayaan-kepercayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang, seperti tradisi ritual ngalap berkah di Desa Watutulis yang dipercayai sebagai tradisi yang ada muatan-muatan sakral. Dalam kaitan ini Nurcholis Madjid menyatakan sebagai berikut:

> "Masyarakat kita penuh dengan aneka pola budaya pandangan relatifistis dan kecenderungan sinkretis yang kuat dari penduduknya, khususnya orang-orang Jawa, menjadikan budaya kita perpaduan dari unsur-unsur budaya yang ada animism, dinamisme, hinduisme, budahisme, Islam sampai westernisasi."[9]

Hal yang mempengaruhi tradisi ini masih dijalankan karena kebiasaan-kebiasaan ini sudah ada dari dahulu. Kemudian seseorang yang tidak menjalankan mempunyai rasa ketakutan jika harmoni sosial akan terjadi dan timbul hal-hal yang tidak diinginkan dalam kegiatan yang mereka lakukan. Berbeda dengan salah satu warga Watutulis yaitu Bapak Sutaji yang mempunyai arah pikir yang

---

[8]Khoirul, *Wawancara*, Sidoarjo, 1 Juni 2015.
[9]Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1994), 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasional, baginya hal tersebut tidak dilakukan tidak apa-apa. Sebaliknya jika dilakukan maka timbul kesyirikan pada diri manusia karena hal utama yang dilakukan dalam tradisi ngalap berkah di Candi Watutulis adalah ritual, sedangkan ritual tersebut dihadapkan dengan media yang tidak wajar. Membakar dupa kemudian diiringi dengan permintaan merupakan masih ada pengaruh dengan agama non-Islam yaitu agama Hindu atau Budha. Kekhawatiran pada diri seseorang merupakan hal yang wajar. Gangguan-gangguan yang bersifat ghaib bagi Bapak Sutaji dijadikan sebagai cobaan hidup, karena didalam hidup pasti ada cobaan-cobaan yang harus dilaluinya dan itu menjadi bagian dari kehidupan manusia. Mengenai mencari berkah pada suatu tempat itu hal biasa, perbutaan ini merupakan salah satu usaha dari manusia untuk menggapai keingginannya, asalkan niatnya tetap pada yang kuasa. Hanya Allah SWT yang mampu untuk mengabulkan semua keinginan yang diinginkan manusia.[10]

C. Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber

Di dalam tradisi ritual ngalap berkah hal yang paling dominan adalah tradisi Jawa yang mana masih mempunyai banyak makna di dalamnya. Hal ini senada dengan pemikirannya Max Weber yang mengatakan bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan saja. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif yang mana mempunyai tujuan yang ingin dicapai.[11] Setiap makhluk hidup senantiasa melakukan tindakan-tindakan

[10]Sutaji, *Wawancara*, Sidoarjo, 13 Agustus 2015.
[11]Wirawan, *Teori-teori Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: kencana, 2012), 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan merupakan suatu perbuatan, perilaku, atau aksi yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya guna mencapai tujuan tertentu.

Tindakan yang demikian yang disebut Max Weber sebagai tindakan sosial yang menyatakan bahwa di dalam tindakan tercakup semua perilaku manusia asalkan pelakunya menyandangkan sebuah makna subjektif pada tindakan tersebut. Itu artinya Max Weber mengacu pada anggota-anggota masyarakat secara individual yang sedang melakukan sesuatu dengan sengaja atau dengan tujuan tertentu dan dia juga mengacu pada praktik-praktik anggota lain di dalam masyarakat yang bersangkutan dalam menyandang makna pada suatu tindakan untuk membuatnya menjadi sebuah tindakan yang bermakna.[12] Jadi, dengan teori Max Weber tersebut menunjukkan bahwa ritual ngalap berkah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Watutulis merupakan ritual yang dilakukan untuk mencapai keberkahan dan keselamatan dari tempat tersebut.

Weber sendiri mengklafikasikan sebuah tindakan sosial masyarakat menjadi empat macam pengelompokan yang terbagi lagi menjadi tindakan yang rasional dan non-rasional, yakni tindakan rasional meliputi *tindakan rasional instrumental*, tindakan ini dilakukan seseorang dengan mempertimbangkan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan *tindakan rasional berorientasi*, merupakan tindakan yang dilakukan seseorang yang mengedepankan alat-alat yang hanya merupakan objek perhitungan dan pertimbangan yang sadar, akan tetapi tujuan yang ingin dicapai tidak terlalu

[12]Chris Jenks, *Culture: Studi Kebudayaan*, Terj Erika Setyawati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipentingkan. Jenis tindakan yang kedua adalah tindakan non-rasional meliputi *tindakan tradisional* merupakan sikap kebiasaan dan kepercayaan kepada legalitas praktek-praktek yang telah dibakukan dan disucikan.[13] Jadi dalam tindakan ini merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan dari suatu daerah masing-masing. dan *tindakan afektif* merupakan tindakan yang didorong perasaan emosi tanpa mempertimbangkan akal budi yang dimiliki seseorang. Sering kali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan yang sadar.

Weber berusaha untuk menjelaskan dalam sebuah kerangka konseptual yang pasti secara rasional dan memiliki kesadaran yang jelas dengan wujud tindakan yang semata-mata hanya dipengaruhi oleh sebuah kebiasaan dan pola tradisional yang mana tindakan tersebut sudah diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi penerusnya. Selain itu pola tindakan afektif juga menjadi sebuah tindakan yang orientasinya tidak melalui tahap kesadaran dan perencanaan yang matang. Tindakan sosial tentu ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat dan interaksi sosial dalam masyarakat.

Hal ini berkaitan dengan tradisi ritual ngalap berkah yang ada di Desa Watutulis, bahwa pendekatan analisa Max Weber terhadap tindakan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut menjadi bahan yang sangat berhubungan dengan bagian pembahasan ini. Kerangka penelitian ini di buat dengan tujuan memberikan sebuah pendekatan intelektual antara tradisi ngalap berkah dan

[13]Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam*..., 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan yang sudah Weber kemukakan dalam pemikirannya tentang pemahaman tindakan masyarakat.

Antara tindakan masyarakat dan teori sosial tidak bisa dipisahkan begitu saja, karena hal tersebut merupakan mata rantai yang saling berkaitan dalam dunia sosial. Maka dari itu antara masyarakat yang menciptakan tindakan tersebut, tindakan sosial sebagai hasil dari kehidupan masyarakat dan teori sosial terlebih tindakan yang Weber maksud merupakan satu kesatuan yang paling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan. Suatu tindakan sosial dapat dikatakan demikian jika sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan benar-benar diarahkan kepada orang lain. Tindakan yang terjadi di masyarakat memiliki jenis yang sangat bermacam-macam, meskipun seorang pakar sosiologi yaitu Max Weber membagi tindakan sosialnya menjadi empat macam seperti yang disebutkan diatas.

Konsep tindakan sosial yang dikemukakan Max Weber, pertama peneliti memahami tipologi yang ada pada ranah tindakan tradisional Max Weber yang memiliki kesamaan dengan pola pendekatan ritual ngalap berkah yang ada pada masyarakat Desa Watutulis. Peneliti mengutarakan seperti ini karena Weber mengemukakan bahwa tindakan yang semata-mata hasil dari generasi sebelumnya merupakan sebuah tindakan tradisional. Artinya ketika masyarakat ditanyakan perihal tindakan yang ia lakukan maka akan menjawab dengan jawaban yang sederhana yaitu tindakan ini (tradisi) merupakan tindakan yang sudah dilakukan oleh generasi sebelumnya dan menjadi suatu hal yang terbiasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu tindakan tradisional yang terjadi pada masyarakat Desa Watutulis yaitu ketika masyarakat mempunyai hajat baik itu menjelang pernikahan, khitanan, kelahiran, tradisi-tradisi yang bersangkutan dengan desa, atau yang lainnya. Semua itu dilakukan di Candi Watutulis dengan cara mengeluarkan *slametan* (manganan) dan melakukan ritual di tempat yang dianggap sakral dari desa tersebut yakni tepatnya di Candi Watutulis. Upaya tersebut dilakukan supaya mendapatkan berkah dan keselamatan dari tempat itu. Serta untuk *ngilingi* (mengingat) leluhur yang ada di Candi Watutulis terutama yakni Mbah Joyo, orang yang membabat Desa Watutulis.

Selanjutnya, tipologi yang kedua adalah tindakan afektif yang mana tindakan ini sebagian besar dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa mempertimbangkan akal budi atau pengetahuan intelektual. Seringkali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan yang matang dan tanpa kesadaran penuh. Hal ini sebagian sama dengan yang dilakukan oleh warga Watutulis yaitu mencari keberkahan di Candi Watutulis dengan cara melakukan ritual atau bersemedi pada tempat tertentu dengan cara menyampaikan apa yang menjadi kesulitan dalam kehidupannya. Hal ini dilakukan dengan harapan agar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dengan cara berwasilah di candi.

Semua permohonan dapat terpenuhi jika persyaratan yang digunakan dalam mencari berkah sesuai dengan yang dijelaskan di atas. Jika seseorang ingin doanya cepat terkabul maka mereka harus rajin melakukan ritual. Dalam hal ini tidak setiap ritual harus mengeluarkan *slametan* (manganan), *slametan* bisa berlaku untuk rasa syukur atas keberkahan yang sudah diterima. Akan tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syarat utama ketika ritual yaitu tetap membawa dupa dan bunga telon yang ditaruh ditempat tertentu.

Dalam kategori yang sangat fundamental Weber mengatakan bahwa tindakan ini masuk dalam pengelompokkan kepada tindakan yang non-rasional. Maksudnya adalah bahwa tindakan sosial dalam konteks hubungan sosial didasarkan pada tradisi-tradisi yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang kami, demikian juga nenek moyang mereka sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id